

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu film dengan genre drama yang menarik perhatian setelah dirilis luas oleh *Sony Pictures Releasing* tahun 2023 lalu adalah Film *A Man Called Otto*. Film berdurasi 2 jam 6 menit ini berhasil masuk dalam 10 nominasi penghargaan dan memenangkan kategori *Best Film* dalam *Christopher Award* (IMDb, 2023). Forum Film Bandung 2023 juga menobatkan *A Man Called Otto* sebagai Film Impor Terpuji dalam Festival Film Bandung ke-36. Popularitas film ini tercermin dari aksesibilitasnya yang dapat ditonton melalui Netflix dalam masa tayang terbatas di Indonesia sejak Mei hingga Juli 2024 (IDN Times, 2024). Kesuksesan dari segi penghargaan dan distribusi ini menandakan bahwa film *A Man Called Otto* telah menjadi salah satu film drama yang banyak menarik perhatian masyarakat.

Film dengan genre drama biasanya menyoroti kisah-kisah yang berat dan emosional, dengan mengangkat tema-tema seperti kasih sayang, kesedihan, serta konflik dan tantangan dalam kehidupan manusia (Davids, 2023, p. 17). Sama halnya dengan film *A Man Called Otto* yang menceritakan tentang karakter utama bernama Otto Anderson, seorang pria yang hidup seorang diri di pinggiran kota Pittsburgh, Pennsylvania setelah kematian istrinya, Sonya. Bagi Otto, Sonya bukan hanya pasangan hidup, tetapi juga sosok yang selama ini memberikan makna dan tujuan dalam kehidupannya. Kehilangan tersebut membuat Otto kesulitan menerima kenyataan yang dialaminya dan tidak lagi memiliki semangat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Setelah memutuskan berhenti bekerja, Otto

semakin menutup diri dari lingkungan sosial dan lebih banyak menghabiskan waktunya dalam kenangan bersama sang istri.

Kondisi tersebut perlahan menimbulkan tekanan emosional yang mendalam. Film memperlihatkan bagaimana Otto merespons kehilangan yang dialaminya melalui berbagai sikap dan perilaku, seperti mudah marah, menjaga jarak dari orang lain, menolak bantuan, hingga menunjukkan keinginan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Berbagai respons tersebut menunjukkan upaya Otto dalam menghadapi situasi yang dirasakannya sulit dan menyakitkan. Seiring perkembangan cerita, film juga menampilkan proses perubahan yang terjadi pada diri Otto. Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya yang menghadirkan pengalaman dan dukungan baru, tetapi juga oleh proses internal yang dialaminya dalam memahami, menerima, dan memaknai kembali kehilangan yang terjadi dalam hidupnya. Dari perjalanan tersebut, film *A Man Called Otto* menampilkan dinamika emosional seseorang dalam menghadapi kehilangan, proses penyesuaian diri terhadap perubahan hidup, serta berbagai respons yang muncul ketika seseorang berusaha bertahan di tengah tekanan yang dialaminya.

Melalui berbagai *scene* dalam film ini, karakter Otto digambarkan sebagai seseorang yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri terhadap perubahan setelah kehilangan pasangan hidupnya. Situasi tersebut menghadirkan tekanan emosional yang memengaruhi cara Otto berinteraksi dengan lingkungan sekitar, terlihat dari sikapnya yang cenderung menutup diri, mudah marah, serta enggan membangun hubungan dengan orang lain. Berbagai perilaku tersebut menunjukkan bahwa setiap

orang dapat merespons tekanan hidup dengan cara yang berbeda-beda. Menariknya, film tidak hanya menampilkan kondisi keterpurukan yang dialami Otto, tetapi juga memperlihatkan perubahan cara dirinya menghadapi tekanan tersebut seiring perkembangan cerita. Pada awalnya Otto cenderung menggunakan respons yang berfokus pada pelampiasan dan penghindaran emosi, namun secara bertahap ia mulai menunjukkan upaya untuk menerima situasi yang dihadapinya, menyesuaikan diri dengan perubahan hidup, serta kembali terlibat dalam kehidupan sosial. Perubahan inilah yang menjadikan film *A Man Called Otto* menarik untuk dikaji melalui konsep *coping mechanism*, karena film merepresentasikan bagaimana strategi seseorang dalam menghadapi tekanan emosional dapat berubah sepanjang proses kehidupannya.

Ketika menjalani kehidupan, setiap orang dihadapkan pada berbagai tekanan yang dapat menimbulkan stres, baik yang berasal dari peristiwa besar seperti kematian orang terdekat, bencana, maupun tekanan kecil sehari-hari seperti tuntutan pekerjaan, konflik dengan orang teman, dan berbagai perubahan dalam kehidupan (Stuart, 2013, p. 49). Tekanan tersebut akan direspons secara berbeda oleh setiap orang sesuai dengan kemampuan, pengalaman, serta cara mereka memaknai situasi yang dihadapi. Ada orang yang berusaha menghadapi sumber permasalahan secara langsung, ada yang lebih berfokus pada pengelolaan emosinya, dan ada pula yang memilih menghindari situasi yang dianggap menimbulkan tekanan. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menghadapi tekanan yang dikenal sebagai *coping mechanism* (Stuart, 2013).

Respons seseorang dalam menghadapi tekanan kemudian dapat tercermin melalui sikap, perilaku, maupun cara berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain. Namun, respons tersebut tidak hanya terlihat dari apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga dari bagaimana seseorang menghadapi tekanan yang terjadi dalam dirinya, seperti mengendalikan emosi, mempertimbangkan situasi, atau memaknai kembali pengalaman yang sedang dihadapi. Kemampuan untuk mengekspresikan dan mengelola emosi menjadi bagian penting dalam proses tersebut karena komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan kebutuhan seseorang (Liliweri, 2015, p. 482). Dalam beberapa kondisi, seseorang dapat memilih menarik diri dari lingkungan sosial karena menganggap cara tersebut mampu mengurangi tekanan yang sedang dialami (Brown et al., 2021, p. 1). Sebaliknya, terdapat pula seseorang yang memilih membuka diri, mencari informasi, atau membangun interaksi dengan orang lain sebagai bagian dari cara menghadapi situasi yang dihadapinya. Sebab itu, proses *coping* dapat terlihat melalui apa yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri maupun melalui cara seseorang merespons dan berkomunikasi dengan orang lain.

Coping mechanism adalah strategi yang dipilih secara sadar maupun tidak sadar oleh seseorang untuk menangani situasi sulit atau stres yang disebabkan oleh tekanan yang terjadi dalam hidup, baik tekanan yang berasal dari dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Stuart, 2013, p. 224). Pemilihan strategi *coping* tergantung pada konteks dan penilaian seseorang terhadap situasi tersebut, artinya, *coping mechanism* bukanlah sifat tetap dalam diri seseorang, melainkan suatu proses psikologis yang berkembang seiring dengan perubahan situasi (Lazarus &

Folkman, 1984, p. 141). Setiap orang akan menggunakan *coping mechanism* yang berbeda-beda, karena jenis masalah yang dihadapi bisa terjadi dalam waktu yang berbeda-beda juga (Baqtayan, 2015, p. 485). *Coping mechanism* terbagi menjadi dua kategori, yaitu *emotion focused coping* yang berfokus pada pengelolaan emosi dan *problem focused coping* yang mengedepankan tindakan langsung untuk menyelesaikan masalah (Lazarus & Folkman, 1984, P. 150). Misalnya pada awal film, Otto menunjukkan bentuk *emotion focused coping*, tecermin dari keinginannya untuk bunuh diri alih-alih menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Lalu, seiring berjalannya waktu Otto mulai beralih ke strategi *problem focused coping*, yaitu mengatasi permasalahan emosinya dengan melakukan pemaknaan baru terhadap hidup dan mulai berinteraksi dengan orang lain. Banyaknya adegan yang secara eksplisit maupun implisit menampilkan pemilihan *coping mechanism* dalam film ini, tentunya dapat mewakili secara umum bagaimana manusia menangani tekanan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Banyaknya minat masyarakat untuk memahami konsep *coping mechanism* dapat dilihat dari tingginya volume pencarian terkait topik ini di berbagai platform digital. Menurut SEMrush (2026), kata kunci "*coping mechanism*" dicari 72,8 ribu kali per bulan secara global, dengan Filipina (22,2 ribu), Indonesia, dan India (6,6 ribu) sebagai negara dengan pencarian tertinggi. Terdapat banyak variasi kata kunci yang berkaitan dengan strategi *coping* ini, seperti "*coping mechanism adalah*" dan "*coping mechanisms*" yang mengindikasikan bahwa seseorang secara aktif mencari strategi *coping*.

Tingginya pencarian terhadap istilah *coping mechanism* di berbagai platform digital secara tidak langsung mengindikasikan bahwa persoalan mengenai pengelolaan tekanan emosional semakin menjadi perhatian masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dihadapkan pada berbagai situasi yang berpotensi menimbulkan stres, seperti kehilangan, konflik interpersonal, tekanan pekerjaan, maupun perubahan kondisi kehidupan. Situasi-situasi tersebut mendorong seseorang untuk mencari informasi mengenai cara menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap tekanan yang dialami. Artinya minat terhadap *coping mechanism* tidak hanya menunjukkan popularitas suatu istilah psikologis, tetapi juga mencerminkan adanya kebutuhan masyarakat untuk memahami cara atau strategi yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai tekanan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Meningkatnya perhatian masyarakat terhadap *coping mechanism* menjadikan konsep ini relevan untuk dikaji dalam berbagai media, termasuk film. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami berbagai fenomena sosial (Halik, 2013, p. 119). Format yang digunakan dalam film merupakan interpretasi atas kisah kehidupan yang diwujudkan ke dalam rangkaian cerita melalui sejumlah adegan (Latief & Utud, 2015, p. 6). Dengan kata lain, film dapat dipahami sebagai rekaman realitas yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, kemudian diproyeksikan ke atas layar (Irawanto, dalam Sobur, 2020, p. 127). Tidak hanya merefleksikan realitas, film juga turut membentuk realitas sosial melalui berbagai representasi naratif dan visual yang ditampilkan. Kemampuan film dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat menjadikannya memiliki potensi yang besar untuk

memengaruhi cara pandang dan pemahaman khalayak terhadap suatu fenomena (Sobur, 2020, p. 127). Namun, isu atau pesan yang direpresentasikan dalam film tidak dapat dipahami hanya melalui apa yang tampak secara langsung di permukaan. Hal ini karena film menyampaikan pesannya tidak hanya secara eksplisit, tetapi juga secara implisit melalui berbagai elemen yang membangun cerita (Monahan & Barsam, 2021, p. 12). Makna yang ingin disampaikan pembuat film sering kali tersembunyi di balik dialog, tindakan tokoh, ekspresi, visual, maupun simbol-simbol tertentu yang digunakan dalam film. Sebab itu, pemaknaan terhadap pesan dalam film memerlukan interpretasi yang lebih mendalam terhadap elemen visual, budaya, dan ideologis yang terkandung di balik representasi yang ditampilkan, sehingga makna yang direpresentasikan film dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Sebagai gambar bergerak, tentunya film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut bekerja sama untuk menggambarkan suatu pesan yang diharapkan (Sobur, 2020, p. 128). Dalam artian, setiap elemen yang menjadi tanda sebenarnya mempunyai makna semiotisnya sendiri dalam mengonstruksikan realitas. Dua di antara tanda tersebut adalah komunikasi verbal dan nonverbal dalam film itu sendiri. Komunikasi verbal sederhananya mencakup segala bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata dan tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal tidak melibatkan kata-kata, misalnya raut muka, isyarat dan lain-lain (Roem & Sarmiati, 2021, p. 7). Selain itu, film juga melibatkan konsep tanda yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan (Prasetya, 2019, p. 42). Dalam film, salah satu konsep yang mengatur aspek visual tersebut adalah *mise en scene*, yang

meliputi *setting, costume and make up, lighting* dan *staging* (Bordwell et al., 2024, p. 115-133).

Representasi sendiri merupakan proses menghadirkan kembali realitas melalui tanda, simbol, atau bahasa untuk membentuk makna tertentu yang dapat dipahami oleh khalayak. Bukan hanya mencerminkan realitas sebagaimana adanya, tetapi dibentuk berdasarkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh konteks ideologi, serta sudut pandang tertentu (Sobur, 2020, p. 128). Dalam film, penggambaran isu sosial, karakter, peristiwa, maupun nilai-nilai tertentu disajikan ke dalam berbagai elemen seperti narasi, karakterisasi, dan simbol visual. Namun sayangnya, keseluruhan isu atau pesan yang di representasikan ke dalam film tidak hanya bisa dinilai melalui pemaknaan terhadap apa yang tampak saja, hal ini dikarenakan film menyampaikan pesanya secara eksplisit dan implisit (Monahan & Barsam, 2021, p. 12). Karena itulah pemaknaan pesan dari sebuah film memerlukan interpretasi mendalam terhadap elemen visual, budaya, dan ideologis yang tersembunyi di balik representasi tekstual.

Salah satu penelitian terdahulu terkait *coping mechanism* yaitu penelitian oleh Annisa Nadira Fristiani, Aceng Abdullah, dan Evi Rosfiantika (2024) yang berjudul “Representasi *Trauma Coping* Dalam Drama Korea *Hometown Cha-Cha-Cha*” penelitian ini berhasil menemukan adanya representasi *coping* melalui analisa verbal dan visual lalu diperoleh bahwa karakter utama memakai tiga strategi *coping* yaitu konfrontasi, isolasi dan kompromi. Sementara itu, penelitian lain dilakukan oleh Aulia Putri N, Dwidya Syawalya, dan Dimas Putra (2021), yaitu “*Trauma Coping* dalam Film *7 Steps Of May*” juga ditemukan hasil dari penelitian bahwa

karakter utama menggunakan *coping mechanism* dalam jenis *problem focused coping*, yaitu konfrontasi, isolasi dan kompromi yang dianalisis dengan semiotika Roland Barthes. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sekar Tri Jayanti, Mulyo Hadi Purnomo dan Yuniardi Fadilah (2024), dengan judul “Trauma dalam Film *Ketika Berhenti di Sini* : Eksplorasi Sumber, Respons, dan Strategi Koping” diperoleh bahwa karakter utama berhasil menerapkan *coping mechanism* adaptif. Berupa *emotion focused coping* dan *problem focused coping*, yaitu melalui interaksi internal dan eksternal yang kompleks dalam proses penyembuhan diri.

Observasi awal peneliti terhadap penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa *coping mechanism* dalam film telah beberapa kali dikaji dari pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos namun kebanyakan hanya melihat pada bagaimana pemaknaan dari dialog-dialog yang ada dalam film terkait. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu hanya terfokus pada bagaimana bentuk representasi *problem focused coping* dalam film. Sedangkan, peneliti akan menggunakan konsep *coping mechanism* dari Lazarus dan Folkman (1984) sebagai unit analisis dengan tidak hanya mengacu pada bentuk representasi *problem focused coping*, tapi juga memperhatikan *emotion focused coping* dalam karakter utama. Lalu, jenis tanda dalam unit analisis juga mempertimbangkan elemen *mise en scene* dalam film. Selain itu, topik terkait *coping mechanism* juga belum pernah diteliti dari film *A Man Called Otto*. Hal ini dikarenakan, peneliti melihat bahwa film ini mempunyai aspek narasi dan visual yang kaya akan bentuk-bentuk *coping mechanism* serta dapat dianalisis secara semiotik dan mewakili fenomena terkait secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi *coping mechanism*, serta bagaimana penggunaan *coping* karakter utama dalam film *A Man Called Otto* dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan karena *coping mechanism* dibangun melalui banyak tanda, termasuk elemen *mise en scene* dalam film. Mengacu pada latar belakang, peneliti memutuskan untuk menetapkan judul penelitian yaitu “Representasi *Coping Mechanism* Karakter Utama Dalam Film *A Man Called Otto* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Peneliti akan menjadikan konsep *coping mechanism* Lazarus & Folkman (1984) sebagai unit analisis. Setelah itu, tanda-tanda yang menggambarkan *coping mechanism* dalam film akan dianalisis dengan metode semiotika Roland Barthes melalui denotasi, konotasi dan mitos.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menetapkan satu pertanyaan pokok guna mengkaji dan memahami fenomena yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana representasi *coping mechanism* karakter utama dalam film *A Man Called Otto* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait *coping mechanism* karakter utama berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.
2. Mengetahui bagaimana penggunaan *coping mechanism* karakter utama film *A Man Called Otto* dalam menghadapi tekanan di kehidupan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan akademik, khususnya dalam kajian media dan film. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengaplikasian konsep *coping mechanism* dan pendekatan semiotika dalam analisis media. Peneliti berharap temuan ini dapat menjadi referensi dalam memahami representasi *coping mechanism* dalam media visual secara lebih mendalam. Maka dari itu, penelitian ini turut memperkaya literatur akademik dalam bidang komunikasi dan kajian film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi akademisi, pembuat film, dan masyarakat umum. Bagi akademisi, penelitian ini menjadi referensi dalam analisis film dengan pendekatan komunikasi dan semiotika, khususnya dalam mengkaji representasi *coping mechanism*. Bagi pembuat film, penelitian ini menawarkan wawasan dalam membangun karakter yang lebih realistis dalam

merepresentasikan strategi *coping*. Sementara itu, bagi masyarakat umum, penelitian ini membantu memahami berbagai strategi *coping* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi tekanan emosional dan sosial.

